

STRATEGI PENDIDIK PAUD DALAM ADAPTASI PEMBELAJARAN INKLUSIF MELALUI PEMBERIAN SCAFFOLDING

Ana Falera¹, Errifa Susilo², Dian Mustikawati³

¹²³PIAUD FTIK Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

[1ana_falera@uinsatu.ac.id](mailto:ana_falera@uinsatu.ac.id), [2errifa.uinsatu@gmail.com](mailto:errifa.uinsatu@gmail.com),

[3dianmustikawati@uinsatu.ac.id](mailto:dianmustikawati@uinsatu.ac.id)

ABSTRACT

Inclusive education in early childhood education institutions is often hampered by educators' difficulties in adapting concrete learning for children with diverse characteristics. Many educators tend to provide "feedback" assistance rather than support that empowers children's autonomy. This study aims to analyze the strategies of early childhood education educators in adapting inclusive learning through the provision of scaffolding. The research method used is descriptive qualitative with the main data source coming from field notes from visits, observations, and interviews at early childhood education units in East Java. The results show that inclusive adaptation is implemented through four main pillars: (1) structuring the learning environment and providing initial inspiration through a variety of concrete media; (2) providing gradual support in problem-solving to train critical thinking; (3) building an inclusive culture through stimulating prosocial behavior; and (4) fulfilling children's autonomy in choosing media and learning paths. This study concludes that measurable scaffolding not only bridges the ability gap but also becomes a gateway to the creation of independence and freedom in children's learning. The implementation of this strategy proves that the quality of inclusive learning is highly dependent on the ability of educators to change their role from instructors to facilitators who respect the uniqueness of each child.

Keywords: Inclusive Learning, Scaffolding, Early Childhood Education

ABSTRAK

Pendidikan inklusif di lembaga PAUD sering kali terkendala oleh kesulitan pendidik dalam melakukan adaptasi pembelajaran yang konkret bagi anak dengan karakteristik beragam. Banyak pendidik cenderung memberikan bantuan yang bersifat "menyuapi" daripada dukungan yang memberdayakan otonomi anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pendidik PAUD dalam melakukan adaptasi pembelajaran inklusif melalui pemberian *scaffolding*. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan sumber data utama berasal dari catatan lapangan visitasi, observasi, dan wawancara pada satuan PAUD di Jawa Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adaptasi inklusif diimplementasikan melalui empat pilar utama: (1) penataan lingkungan belajar dan pemberian inspirasi awal melalui ragam media konkret; (2) pemberian dukungan

bertahap dalam pemecahan masalah untuk melatih berpikir kritis; (3) pembangunan budaya inklusif melalui stimulasi perilaku prososial; serta (4) pemenuhan otonomi anak dalam memilih media dan alur belajar. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *scaffolding* yang terukur bukan hanya menjembatani kesenjangan kemampuan, tetapi juga menjadi muara bagi terciptanya kemandirian dan kemerdekaan belajar anak. Implementasi strategi ini membuktikan bahwa kualitas pembelajaran inklusif sangat bergantung pada kemampuan pendidik dalam mengubah peran dari instruktur menjadi fasilitator yang menghargai keunikan setiap anak.

Kata Kunci: Pembelajaran Inklusif, *Scaffolding*, PAUD

A. Pendahuluan

Pendidikan inklusif sering dikaitkan dengan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus, padahal Pendidikan inklusif tidak selalu tentang anak berkebutuhan khusus, melainkan untuk semua peserta didik (Yuniarni & Amalia, 2022). Setiap anak memiliki hak untuk mendapatkan stimulasi meskipun mereka memiliki perbedaan dalam cara memahami konsep atau memecahkan masalah (Diana et al., 2022).

Terlepas anak tersebut memiliki kebutuhan khusus atau tidak, semua anak pasti memiliki perbedaan (Putri & Sugiana, 2025). Setiap anak pasti memiliki karakteristik yang berbeda, setiap anak pasti memiliki cara berfikir yang berbeda pula dalam memahami sesuatu, dan pendidikan inklusif memfasilitasi hal tersebut.

Pendidikan inklusif adalah penyediaan layanan pendidikan bagi

semua peserta didik dengan karakteristik yang berbeda-beda, serta memberikan peluang yang setara bagi semua anak untuk belajar tanpa diskriminasi (Azizah et al., 2019). Pendidikan inklusif di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) bukanlah sekadar menempatkan anak dengan berbagai tingkat kemampuan dalam satu ruang, melainkan menciptakan lingkungan di mana setiap anak merasa diterima dan didukung sesuai keunikan mereka (Mulyati et al., 2024). Anak bebas belajar, bermain, berdiskusi, tanpa adanya pembeda. Pendidikan inklusif memfasilitasi pengembangan peserta didik sesuai dengan potensinya sehingga di masa depan mereka dapat bermanfaat sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Dalam hal ini berarti juga menuntut pendidik untuk menyediakan berbagai pilihan kegiatan bermain yang memfasilitasi

kemerdekaan belajar bagi setiap anak dengan minat yang berbeda.

Banyak lembaga sudah "menerima" perbedaan, namun pendidik masih kesulitan melakukan adaptasi pembelajaran yang konkret agar anak dengan hambatan tertentu bisa berpartisipasi aktif (Faiqoh et al., 2025). Jangankan yang memiliki kebutuhan khusus, untuk perbedaan yang dialami oleh anak normal saja kadang pendidik masih kesulitan dalam memberikan stimulasi yang beragam dan sesuai (Asdhar & Yoenanto, 2025). Peneliti yang juga seorang asesor akreditasi lembaga PAUD banyak menemui realita bahwa lembaga memiliki dokumen untuk pembelajaran inklusif dengan baik, akan tetapi dalam penerapannya masih ada pendidik yang cenderung memberikan bantuan seperti 'menyuapi' daripada bantuan yang bersifat dukungan (*scaffolding*). Hal tersebut bisa jadi terjadi karena pendidik seringkali hanya fokus bagaimana agar peserta didik dapat menyelesaikan tugas dengan baik tanpa melihat proses yang dilakukan seperti bagaimana cara anak berfikir kritis untuk menyelesaikan suatu masalah (Athalia & Purwanti, 2025).

Scaffolding adalah strategi adaptasi utama. Melalui pemberian dukungan, penguatan, dan perluasan ide yang terukur, pendidik dapat menjembatani kesenjangan kemampuan anak, sehingga anak tetap memiliki otonomi untuk mengeksplorasi ide-idenya sendiri (Nurjannah & Hermanto, 2023). *Scaffolding* tersebut mencakup penataan alat/ bahan untuk memicu eksplorasi, pemberian inspirasi awal, serta pemberian kebebasan bagi anak untuk mengeksplorasi ide mereka sendiri (Pangestuti & Darsinah, 2023). Tanpa *scaffolding* yang tepat, anak tidak akan mampu mencapai kemampuan pemecahan masalah yang diharapkan, seperti mengidentifikasi masalah atau mencari solusi secara mandiri sesuai tingkat usianya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif (Rukin, 2019). Sumber data adalah Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini di provinsi Jawa Timur yang menjadi sasaran visitasi akreditasi tahun 2025. Data primer diperoleh dari hasil catatan lapangan visitasi, observasi kegiatan

pembelajaran, dan analisis dokumen pendukung pada satuan PAUD. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi saat pembelajaran dan melakukan wawancara pada pendidik. Prosedur penelitian adalah menganalisis poin pemberian dukungan (*scaffolding*) oleh pendidik dan stimulasi pemecahan masalah pada peserta didik yang diwujudkan secara nyata dalam menghadapi keragaman anak.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian dari penelitian ini mencakup empat hal yaitu adaptasi melalui penataan dan inspirasi, dukungan dalam pemecahan masalah yang inklusif, membangun budaya inklusif, serta otonomi sebagai muara inklusif.

Pertama, Adaptasi melalui Penataan dan Inspirasi.

Strategi inklusif dimulai bahkan sebelum interaksi antara pendidik dan peserta didik berlangsung. Hal ini diwujudkan melalui dua tahap utama: penataan lingkungan belajar dan pemberian inspirasi awal.

Pendidik yang adaptif menyiapkan dan menata alat serta bahan sebelum proses pembelajaran

dimulai. Penataan ini bukan sekadar merapikan ruangan, melainkan upaya untuk menstimulasi pemikiran, keingintahuan, dan eksplorasi anak (Falera, 2024b). Dengan menyediakan berbagai pilihan alat dan bahan di lingkungan sekitar, pendidik memberikan ruang bagi anak dengan minat dan kemampuan yang beragam untuk tetap bisa bereksplorasi secara otonom.

Sebagai jembatan pemahaman, pendidik memberikan inspirasi awal melalui berbagai media konkret sebelum anak memulai kegiatan main. Dalam perspektif inklusi, penggunaan ragam media ini sangat krusial untuk memfasilitasi perbedaan gaya belajar dan tingkat pemahaman peserta didik.

Kita ambil contoh Ketika pendidik akan membahas tentang ayam. Penggunaan gambar berbagai jenis ayam atau video proses pertumbuhan ayam membantu anak yang memiliki gaya belajar visual dan auditori untuk menangkap konsep secara lebih dinamis.

Penyediaan buku cerita tentang ayam tidak hanya menstimulasi kemampuan literasi, tetapi juga membangun kecerdasan interpersonal dan empati anak terhadap makhluk hidup.

Penggunaan miniatur atau benda asli (seperti membawa ayam kecil ke dalam kelas) memungkinkan anak untuk mengamati secara langsung, meraba, dan merasakan tekstur. Hal ini sangat membantu anak yang memerlukan stimulasi sensorik atau gambaran yang sangat konkret untuk memahami sebuah objek.

Penyediaan media yang bervariasi mulai dari gambar hingga benda asli merupakan bukti nyata implementasi pembelajaran inklusif. Strategi ini memastikan bahwa tidak ada anak yang tertinggal hanya karena perbedaan cara mereka menyerap informasi. Dengan dukungan (*scaffolding*) berupa inspirasi yang kuat di awal, anak diberikan kebebasan dan otonomi untuk mengeksplorasi ide-ide mereka sendiri dalam kegiatan main, baik melalui bermain peran sebagai peternak maupun kegiatan kreatif lainnya.

Tujuan akhir dari menyiapkan media yang banyak itu bukan agar guru "menjelaskan" lebih banyak, tapi agar anak bisa "mengeksplorasi" lebih banyak secara mandiri (Mushlih et al., 2024). Berdasarkan hasil observasi visitasi, lembaga yang mampu menyediakan media yang beragam

terbukti lebih siap dalam mengakomodasi peserta didik dengan karakteristik belajar yang kompleks.

Kedua, Dukungan dalam Pemecahan Masalah yang Inklusif

Strategi adaptasi inklusif yang paling krusial adalah bagaimana pendidik memfasilitasi anak saat mereka menghadapi hambatan dalam belajarnya. Dukungan ini dilakukan secara bertahap untuk memastikan anak tetap memiliki otonomi dalam berpikir.

Pertama adalah stimulasi identifikasi masalah. Langkah awal dalam pembelajaran inklusif adalah pendidik menyediakan kegiatan yang menantang anak untuk mengenali hambatan mereka sendiri. Sebagai contoh: Dalam kegiatan bermain balok, seorang anak ingin membangun menara tinggi namun menaranya selalu roboh. Pendidik tidak langsung memperbaiki menara tersebut, melainkan bertanya, "Kira-kira kenapa ya menaranya jatuh terus saat diletakkan balok yang ini?"

Kedua, mencari solusi melalui berpikir kritis. Setelah masalah teridentifikasi, pendidik menstimulasi anak untuk mencari solusi secara mandiri. Hal ini penting agar anak

berlatih berpikir kritis tanpa langsung diberikan jawaban instan. Contoh konkret: Pendidik memberikan petunjuk kecil dengan berkata, "Coba kita lihat balok yang paling bawah, apakah ukurannya sudah cukup kuat untuk menahan balok yang besar di atasnya?" Di sini, pendidik mendorong anak untuk menganalisis konsep keseimbangan secara mandiri.

Ketiga, pemberian *scaffolding* yang terukur. Pada tahap ini, pendidik memberikan dukungan (*scaffolding*) yang spesifik agar anak dapat menyelesaikan masalah tersebut. Dukungan ini harus bersifat dinamis, kuat saat anak sangat membutuhkan, namun perlahan dikurangi. Contoh konkret dalam inklusif: Bagi anak yang mengalami hambatan motorik atau pemahaman instruksi, pendidik bisa memberikan dukungan berupa bantuan fisik (*hand-over-hand*) yang perlahan dilepaskan, atau menggunakan kartu gambar langkah-langkah (*visual cue*) untuk membantu anak menyelesaikan tugas menggunting atau menyusun pola.

Terakhir, penghargaan terhadap proses. Sebagai tahap akhir, pendidik memberikan penghargaan atas keberhasilan anak memecahkan masalahnya (Mustikawati, 2024).

Dalam perspektif inklusif, penghargaan bukan hanya diberikan pada "hasil akhir yang sempurna", melainkan pada usaha dan ketangguhan anak dalam menghadapi tantangan.

Contoh konkret: "Ibu guru senang sekali melihat kamu tidak menyerah mencoba sampai menaranya bisa berdiri tegak!"

Ketiga, Membangun Budaya Inklusif

Pemberian *scaffolding* sosial di mana pendidik menstimulasi anak untuk saling peduli, tolong-menolong, dan bekerja sama tanpa memandang perbedaan kemampuan.

Dalam Pendidikan anak usia dini, anak tidak hanya distimulasi terkait kognitif ataupun motorik saja, tapi juga stimulasi sosial emosional yaitu berperilaku prososial. Dimana anak distimulasi untuk peduli pada teman ataupun lingkungan seperti contoh mereka berbagi makanan saat makan Bersama, ataupun mereka membuang sampah pada tempatnya sebagai wujud peduli lingkungan.

Selanjutnya, anak juga distimulasi untuk tolong menolong. Pendidik seringkali meminta anak untuk tolong menolong saat membereskan mainan atau saat

membersihkan kelas. Pendidik juga menstimulasi anak untuk dapat bekerja sama. Peserta didik tidak hanya main Bersama-sama dalam area yang sama tapi juga bekerja sama dalam melakukan sesuatu. Semisal: peserta didik bekerja sama membuat bangunan sekolah dari balok, atau bermain estafet air secara bekerja sama.

Dan terakhir, pendidik juga menstimulasi anak untuk main secara bergantian. Mereka diajari untuk main secara bergantian apabila media yang digunakan itu terbatas. Bahkan media tidak terbataspun mereka tetap diajari untuk bergantian untuk melatih kesabaran dan empati terhadap sesama.

Keempat, Otonomi sebagai Muara Inklusif

Keberhasilan pembelajaran inklusif tidak hanya diukur dari seberapa banyak dukungan yang diberikan, tetapi dari sejauh mana pendidik mampu memberikan kebebasan bagi anak untuk menentukan sendiri kegiatannya setelah mendapatkan dukungan awal yang cukup (Falera, 2024a). Dalam konteks ini, otonomi anak terwujud

dalam dua bentuk utama yang saling berkaitan:

Pertama, Otonomi dalam Memilih Media dan Bahan (Eksplorasi Ide). Pendidik yang inklusif tidak menyeragamkan hasil karya anak, melainkan memberikan kebebasan bagi peserta didik untuk memilih bahan yang telah disiapkan sesuai dengan minat dan ide mereka. Strategi ini merupakan bentuk nyata dari memberikan "kebebasan memanfaatkan alat dan bahan yang ada di sekitarnya untuk membuat karya".

Contoh: Dalam tema "Keluargaku", pendidik memfasilitasi kegiatan membuat pigura foto keluarga dengan menyediakan berbagai bahan lepasan (*loose parts*) seperti daun kering, tutup botol, bunga, ranting, dan kain perca. Anak diberikan hak sepenuhnya untuk memilih media; ada yang mungkin lebih tertarik menggunakan tekstur daun, sementara yang lain memilih ranting. Di sini, otonomi anak dalam berekspresi dihargai tanpa ada paksaan untuk mengikuti satu contoh tunggal dari pendidik.

Kedua, Otonomi dalam Menentukan Alur Belajar (Kemerdekaan Belajar). Bentuk

otonomi kedua adalah kebebasan anak untuk memilih jenis kegiatan yang ingin mereka lakukan terlebih dahulu. Hal ini sejalan dengan penyediaan "berbagai pilihan kegiatan bermain yang memfasilitasi kemerdekaan anak untuk belajar".

Contoh: Pendidik menyiapkan empat sentra kegiatan, yakni membuat pigura, menggambar bebas, menyusun bentuk rumah, dan bermain peran. Peserta didik diberikan otoritas untuk mengelola waktu dan minatnya sendiri, apakah ingin memulai dari bermain peran atau membuat rumah terlebih dahulu. Fleksibilitas ini memastikan setiap anak, dengan karakteristik belajar yang berbeda-beda, merasa nyaman dan berdaya atas proses belajarnya sendiri.

Melalui penyediaan berbagai pilihan bahan dan kegiatan, pendidik sejatinya sedang membangun ekosistem inklusif yang menghargai keunikan setiap anak. Dengan memberikan kebebasan dan otonomi ini, pendidik telah memberikan ruang bagi anak untuk mengeksplorasi ide-ide mereka secara mendalam dan menentukan sendiri keputusan dalam belajarnya. Ini membuktikan bahwa *scaffolding* yang tepat pada akhirnya

akan melahirkan kemandirian yang menjadi tujuan utama pendidikan anak usia dini.

E. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi adaptasi pembelajaran inklusif di satuan PAUD merupakan rangkaian dukungan dinamis yang berpusat pada pemberian *scaffolding* untuk menjembatani keragaman kemampuan peserta didik. Strategi ini dimulai dengan penataan lingkungan belajar yang stimulatif dan pemberian inspirasi awal melalui berbagai media konkret, yang terbukti efektif dalam memfasilitasi berbagai gaya belajar serta minat anak tanpa menghilangkan tantangan intelektual mereka. Dengan dukungan yang terukur, pendidik mampu membangun kapasitas anak dalam mengidentifikasi masalah dan mencari solusi secara mandiri, sehingga proses belajar tetap bermakna bagi setiap individu di dalam kelas yang heterogen.

Muara dari seluruh strategi inklusif ini adalah terciptanya otonomi anak sebagai indikator utama keberhasilan pembelajaran. Kebebasan peserta didik untuk

memilih media bahan lepasan (*loose parts*) serta menentukan alur kegiatannya sendiri menunjukkan bahwa pendidik telah memberikan ruang eksplorasi yang menghargai keunikan setiap anak. Secara keseluruhan, implementasi prinsip-prinsip yang tertuang dalam instrumen penilaian visitasi, seperti dukungan yang tepat dan penghormatan terhadap kemerdekaan belajar, menjadi fondasi utama dalam mewujudkan keadilan pendidikan yang nyata di tingkat anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Asdhar, H. J., & Yoenanto, N. H. (2025). Pemerataan Akses Pendidikan Inklusi Anak Usia Dini di Indonesia: A Scoping Review. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(3), 779–788. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i3.6450>
- Athalia, Y. S., & Purwanti, M. (2025). Analisis Kompetensi Pedagogik Guru PAUD dalam Mengajar di Kelas Inklusi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 242–252. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i1.6857>
- Azizah, A. N., Adriany, V., & Romadona, N. F. (2019). PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN INKLUSIF DI LEMBAGA PAUD. *Edukids: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 16(2), 109–120. <https://doi.org/10.17509/edukid.v16i2.19830>
- Diana, D., Pranoto, Y. K. S., & Rumpoko, A. U. T. (2022). Persepsi Guru terhadap Aktivitas Bermain Anak Berkebutuhan Khusus di PAUD Inklusi se-Jawa Tengah. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 7347–7358. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3559>
- Faiqoh, A. N., Junaidi, A. R., Ummah, U. S., Hastuti, W. D., & Novianti, R. (2025). Kesiapan Guru Inklusi Berdasarkan Usia, Pengalaman Kerja, dan Pendidikan: Studi di PAUD X Kabupaten Malang. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(6), 2559–2571. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i6.7012>
- Falera, A. (2024a). Optimalisasi Stimulasi Motorik Halus sebagai Kegiatan Pra Menulis Anak Usia Dini dengan kecenderungan Disgrafia. *Efektor*, 11(2), 118–125. <https://doi.org/10.29407/e.v11i2.23768>
- Falera, A. (2024b). Preferensi Pendidik Atas Konsep Sekolah Ramah Anak di PAUD Inklusi. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 721–730. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v1i1.12757>
- Mulyati, L., Sa'adah, S., Fitri, S. kurnia, & Mufaro'ah, M. (2024). Pendidikan Inklusi di Lembaga PAUD: Pengaruhnya Terhadap Sosialisasi dan Pengembangan

- Karakter Anak Usia Dini di TKIT Ibu Harapan. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Dan Kewarganegaraan*, 1(4), 11–20. <https://doi.org/10.61132/paud.v1i4.50>
- Mushlih, A., Susilo, E., & Uminar, A. N. (2024). Keterlibatan Pendidik Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini. *WISDOM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 28–42. <https://doi.org/10.21154/wisdom.v5i1.8765>
- Mustikawati, D. (2024). Pengaruh Media Canva terhadap Kemampuan Berpikir Simbolis pada Anak Usia 4-5 Tahun di TK An Nur Tulungagung. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 5(01), 907–917. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i01.6170>
- Nurjannah, S., & Hermanto, H. (2023). Modifikasi Kurikulum untuk Mengakomodasi Pendidikan Inklusif Guna Mendukung PAUD Holistik Integratif. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4819–4836. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4898>
- Pangestuti, S. T., & Darsinah, D. (2023). Pembelajaran Inklusi pada Anak Usia Dini: Bagaimana Sistem Pengelolaannya? *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3509–3518. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4559>
- Putri, N. A., & Sugiana, S. (2025). Kesiapan Mewujudkan Layanan Program Inklusi PAUD Tinjauan Kurikulum dan Kompetensi Pedagogik Guru. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(5), 2072–2082. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7358>
- Rukin, R. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Yuniarni, D., & Amalia, A. (2022). Pengembangan Buku Saku Panduan Layanan Inklusi untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6710–6722. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3473>